

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gejolak politik dan kebudayaan di Indonesia yang terjadi dalam kurun waktu selama 1950-an dan 1960-an sangat mengesankan bagi budayawan, sastrawan, seniman dan politisi pada waktu itu. Situasi-kondisi pada tahun-tahun itu sangat menguras energi banyak pihak. Alexander Supartono mengatakan bahwa gejolak yang terjadi antara tahun 1960-1965 adalah fenomena yang paling dikenal dan sekaligus tidak jelas. Gejolak yang terkenal dengan 'Peristiwa Manikebu' (manifes kebudayaan) ini kemudian menuntut multitafsir sesuai kepentingan setiap penafsir dan terutama sesuai dengan tingkat kesempatan (atau kemampuan) mengakses bahan sejarah yang sezaman.<sup>1</sup>

Sebagian menafsirkan Peristiwa Manikebu sebagai perdebatan antara penganut realisme sosialis dan pendukung humanisme-universal, pertarungan antara Lekra<sup>2</sup> dengan angkatan 45<sup>3</sup> sebagai cikal bakal pencetus Manifes

---

<sup>1</sup> Bahwa mengenai bahan-bahan sejarah pada periode 1960-an terutama terbitan kelompok kiri, yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta, membutuhkan izin khusus dari aparat keamanan untuk mengaksesnya. Hasil penelitian dan buku dari sarjana-sarjana ahli Indonesia di luar negeri tentang periode ini banyak yang dilarang. Karya-karya mereka yang dianggap terlibat dalam peristiwa 1965 juga dilarang. Lebih detail tentang hal ini lihat: Tim Jaringan Kerja Budaya, 1999, *Menentang Peradaban: Pelarangan Buku di Indonesia*, Jakarta, Jaringan Kerja Budaya dan Elsam.

<sup>2</sup> Lekra adalah lembaga kebudayaan rakyat. Yakni organisasi kebudayaan dan seniman yang bernaung di bawah PKI, didirikan pada tanggal 17 Agustus 1950 oleh Irmani (Njoto), D.N. Aidit, dan MS.Ashar.

Kebudayaan. Sebagian lainnya menyatakan sebagai penindasan Lekra, lembaga kebudayaan yang dominan pada masa itu terhadap paham-paham lain, terutama terhadap kelompok Manifes Kebudayaan yang secara frontal menghadangnya. Ada juga yang menyatakan bahwa pergolakan itu tidak lain dari sebuah pertarungan politik yang mengambil domain kebudayaan.

Persis di tengah-tengah riuhnya pertarungan tersebut, sebagai gerakan alternatif para seniman dan budayawan, NU meresponnya dengan membentuk LESBUMI<sup>4</sup> yang lahir pada 21 Syawal 1381 H (28 Maret 1962) yang peresmiannya berlangsung di gedung Pemuda Jakarta. Tiga tokoh pelopor utamanya yaitu Djamaludin Malik, Usmar Ismail, Asrul Sani<sup>5</sup> ditambah tokoh lainnya Misbah Yusa Biran, Anas Ma'ruf, dan sebagainya. Karakter utama yang membedakan Lesbumi dengan Lekra adalah kentalnya warna religius dalam memproduksi seni dan budayanya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari dua titik antara kubu Lekra dan Manifes Kebudayaan. Pada titik ini, Lesbumi yang mendasarkan ekspresi keseniannya tetap pada garis ideologi ahlussunnah wal

---

<sup>3</sup> Sedangkan Angkatan 45 adalah angkatan sastra yang hidup pada tahun 45, seperti Chairil Anwar, Asrul Sani, Rivai Apin, Idrus dan Achadiat K. Miharja, yang kemudian memporori munculnya Surat kepercayaan Gelanggang.

<sup>4</sup> Singkatan dari "Lembaga Seniman Budajawan Muslimin Indonesia"

<sup>5</sup> Meski ketiga tokoh ini dipandang penting sebagai pemrakarsa Lesbumi, pembentukan Lesbumi ditingkat pusat sangat didukung sepenuhnya oleh tokoh-tokoh NU, seperti Kiai Wahab Chasbullah, Saefuddin Zuhri, dan Idham Chalid. Terhadap Djamaluddin Malik, misalnya, Kiai Wahid Hasyim bahkan memeberikan kesan khusus atas kiprahnya dibidang kesenian.

jama'ah (Aswaja).<sup>6</sup> Di bawah naungan partai politik Nahdlatul Ulama, Lesbumi mencoba menandingi gaung Lekra dari Partai Komunis Indonesia (PKI) yang mendominasi warna berkesenian masyarakat pada masa itu.

NU sebagai salah satu Organisasi Islam terbesar Indonesia berdiri pada 1926. Kemudian seiring berjalannya waktu NU mulai memperlihatkan kepeduliannya terhadap seni dan budaya dengan lahirnya Ormas Lesbumi. NU sendiri secara kultural merupakan tangan panjang dari pesantren yang notabene pada saat itu masih *ndesa*,<sup>7</sup> ketinggalan zaman. Pesantren yang dahulu identik dengan kultur Timur dan pedesaan dihadapkan dengan Hollands-Indische School (HIS) dan Europeesche Lagere School (ELS) yang berporos pada kultur Barat dan berkarakteristik kekotaan. NU dipandang tradisionalis, sedangkan HIS dan ELS diagungkan sebagai pemilik kemodernenan dan kemajuan. Setelah Lesbumi dilahirkan, NU terlihat lebih berwarna. Corak yang disuguhkan tidak melulu urusan doktrin keagamaan, tapi merambah ke aspek yang lebih luas dan membumi. Kepedulian NU terhadap seniman dan budayawan memperlihatkan tanda-tanda positif.

---

<sup>6</sup> Choirotun Chisaan, Lesbumi Strategi Politik Kebudayaan, (Yogyakarta : LKIS, 2008), hlm. 6

<sup>7</sup> NU diejek dan dicemoohkan oleh golongan tertentu sebagai partai bakiak dan tahlil, tetapi sekrang ternyata NU menjadi besar dan akan tetap tambah besar untuk memimpin umat Islam bukan saja di negara Indonesia, tetapi juga imamnya umat Islam di seluruh dunia.

Kemudian masalah relasi antara seni budaya, agama, dan politik oleh NU mendapat perhatian yang sangat mendalam pada rentang waktu 1952-1967. Pertimbangan utamanya karena pada tahun 1952 NU menyatakan keluar dari partai Masyumi dan menyatakan menjadi partai politik dengan tujuan ingin menegakkan dan membentuk masyarakat Islamiyah, menganut paham perdamaian, menginginkan terciptanya negara hukum yang berkedaulatan rakyat.<sup>8</sup> Seperti yang dinyatakan Greg Fealy penulis buku *Ijtihad Ulama NU*, mengungkapkan bahwa pada masa itu giat-giatnya NU berpolitik. Sikap moderat dan akomodatif telah ditempuh NU untuk memperluas pengaruhnya di masyarakat. Para sarjana-sarjana Indonesia umumnya mengarahkan studi dan penelitiannya pada persoalan-persoalan pendidikan, sosial keagamaan pada rentang waktu tertentu.<sup>9</sup> Dari perspektif sosial keagamaan dan budaya, penyelidikan terhadap NU lazimnya mengambil rentang waktu tahun 1926-1965. Dalam rentang waktu itulah Lesbumi lahir memberikan warna dan corak bagi NU.

---

<sup>8</sup> Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, (Surabaya : Bima Satu Surabaya, 1999 cet-kedua), hlm. 246

<sup>9</sup> Kebanyakan sarjana-sarjana Indonesia maupun asing, umumnya mengarahkan study dan penelitiannya pada persoalan-persoalan pendidikan sosial keagamaan, : Karya Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren : studi tentang pandangan hidup kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1982). Dari perspektif sosial keagamaan, penyelidikan terhadap NU lazimnya mengambil rentang waktu yang secara umum dibagi kedalam dua periode, yakni tahun 1926-1952-an. Dan 1984-1988-an. Periode kedua lebih merupakan fase “kesadaran asli” dimana NU dianggap lebih sesuai bergerak dibidang pendidikan dan sosial keagamaan ketimbang berpolitik praktis.

Sementara itu, bahwa basis masa NU berada di pedesaan, upaya modernisasi dalam bidang pendidikan juga dilakukan dengan mendirikan madrasah di desa-desa. Kemudian upaya modernisasi dalam bidang seni dan kebudayaan adalah kehadiran Lesbumi di dalam Partai NU, menjadi satu penanda modernisasi di bidang seni dan kebudayaan. Jadi, kehadiran Lesbumi di dalam NU menghadirkan modernitas dan tradisionalitas sekaligus. Hal ini menandakan bahwa proses pembaratan dan penimuran yang dilakukan NU masih sedang berlangsung. Istilah kebudayaan baru muncul pada Muktamar ke-19 di Palembang pada tahun 1952. Istilah kebudayaan muncul bersamaan dengan istilah pendidikan dalam rumusan tentang program perjuangan NU.

Kemudian pada tahun-tahun 1950-1965 munculah perdebatan tentang kebudayaan, anatar aliran realisme sosialis dengan humanisme universal yang semuanya itu didasarkan pada persoalan politik pada zamanya. Yang menjadi dasar tentang munculnya Surat Kepercayaan Gelanggang, Surat Kepercayaan dan Manifes Kebudayaan. Yang menarik adalah wacana tentang kebudayaan ini dilahirkan dari kehendak politik. Adapaun isi surat Kepercayaan Gelanggang dan Surat Kepercayaan adalah :

**SURAT KEPERTJAJAAN GELANGGANG SENIMAN  
MERDEKA INDONESIA**

Kami adalah ahli waris jang sah dari kebudajaan dunia dan kebudajaan ini kami teruskan dengan tjara kami sendiri. Kami lahir dari kalangan orang-

banjak dan pengertian rakyat bagi kami adalah kumpulan tjampur-baur dari mana dunia-dunia baru jang sehat dapat dilahirkan

Ke-Indonesiaan kami tidak semata-mata karena kulit kami jang sawo-matang, rambut kami jang hitam atau tulang pelipis kami jang mendjorok kedepan, tetapi lebih banjak oleh apa jang diutarakan oleh wudjud pernajaan hati dan pikiran kami.

Kami tidak akan memberikan suatu kata-ikatan untuk kebudajaan Indonesia. Kalau kami bitjara tentang kebudajaan Indonesia, kami tidak ingat kepada melap-lap hasil kebudajaan lama sampai berkilat dan untuk dibanggakan, tetapi kami memikirkan suatu penghidupan kebudajaan baru jang sehat. Kebudajaan Indonesia ditetapkan oleh kesatuan berbagai-bagai rangsang suara jang disebabkan suara-suara jang dilontarkan dari segala sudut dunia dan jang kemudian dilontarkan kembali dalam suara sendiri. Kami akan menentang segala usaha-usaha jang mempersempit dan menghalangi tidak betulnja pemeriksaan ukuran-nilai.

Revolusi bagi kami ialah penempatan nilai-nilai baru atas nilai-nilai usang jang harus dihantjurkan. Demikian kami berpendapat bahwa revolusi ditanah air kami sendiri belum selesai.

Dalam penemuan kami, kami mungkin tidak selalu aseli; jang pokok ditemui itu ialah manusia. Dalam tjara kami mentjari, membahas dan menelaah kami membawa sifat sendiri.

Penghargaan kami terhadap keadaan keliling (masjarakat) adalah penghargaan orang-orang jang mengetahui adanja saling-pengaruh antara masjarakat dan seniman.

Djakarta, 18 Februari 1950

## SURAT KEPERTJAJAAN

Dengan ini jelaslah, bahwa dalam penilaian kita, akan memberikan tempat yang sentral pada permasalahan masyarakat dan kehidupan. Kita tidak berpegang pada semboyan kata untuk kata, puisi untuk puisi. Kita tidak mau melepaskan sebuah sajak dari fungsi sosial dan komunikatifnya. Adalah suatu hal yang wajar jika seorang seniman menciptakan berdasarkan masalah kongkrit yang diakibatkan oleh ketegangan masyarakat dimana ia hidup. Kita tidak menolak “isme” apapun dalam kesenian-artinya „”isme” dalam kesenian bagi kita tidak penting sama sekali. Yang yerpenting adalah gaya pribadi seorang seniman yang ia pergunakan untuk mengungkap sesuatu yang hendak ia sampaikan kepada masyarakat.

Tidak usah dikatakan lagi, bahwa kita adalah penentang yang keras pendirian,, politik adalah panglima”. Pendirian ini telah menghambat kebebasan seniman dan telah menjadikan seluruh kehidupan kreatif menjadi korup. Pendirian ini telah mengingkari hak tanggung jawab dan kebebasan memilih pertanggung jawaban kaum seniman dan intelegensia (budayawan), dengan memaksa mereka menyerahkan pertanggung jawaban itu pada suatu idilogi, pada suatu system pemikiran yang bersifat memaksa.<sup>10</sup>

Sesungguhnya kami percaya pada firman tuhan yang terkandung dalam Al-Qur’an : “Mereka bakal ditimpa kehinaan dimana saja ditemukan, kecuali kalau mereka berpegang pada tali Allah dan tali manusia” (Ali ‘Imran, 112).

Gelanggang, No. 1, Desember 1966

---

<sup>10</sup> Dalam Buku LESBUMI yang ditulis oleh Choitrotun Hisan, LKIS : Yogyakarta 2008 dijelaskan tentang Surat Gelanggang, No. 1, Th. 1, Desember 1966, (Djakarta: JAKMI-LESBUMI), hlm. 2-3. Bahwasannya Dr. Jenifer Lindsay telah memberikan atas informasi mengenai majalah tersebut. “Surat Kepercayaan” dapat juga dapat dibaca dalam Asrul Sani, Surat-surat Kepercayaan, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1997), hlm.5-6

Dalam sejarah Indonesia periode 1950-1965 marak dikaitkan antara seni budaya dan politik fenomena ini khususnya marak pada “Demokrasi Terpimpin”, penuh dengan kontroversi. Bahan-bahan sejarah pada periode 1960-an terutama terbitan kelompok kiri, yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta, membutuhkan ijin khusus dari aparat keamanan untuk mengaksesnya. Hasil penelitian dan buku dari sarjana-sarjana ahli Indonesia di luar negeri tentang periode ini banyak yang dilarang. Karya-karya mereka yang dianggap terlibat dalam peristiwa 1965 juga dilarang. Lebih detil tentang hal ini lihat: Tim Jaringan Kerja Budaya, 1999, Menentang Peradaban: Pelarangan Buku di Indonesia, Jakarta, Jaringan Kerja Budaya dan Isam.<sup>11</sup>

Sementara itu, oleh kalangan NU, puncak kedekatan hubungan antara Lekra dengan PKI dirasakan dan disaksikan, terutama pada tahun-tahun 1960-an. Sehubungan dengan hal itu, Saifudin Zuhri menuturkan : “Pada tahun 1960-an PKI sedang meningkat kejayaanya, terutama di kota Surabaya. Hari-hari diwarnai oleh bendera-bendera palu arit dalam warna merah membara.

---

<sup>11</sup>“Demokrasi Terpimpin” di era Presiden Soekarno diawali dengan diajukanya gagasan mengenai struktur pemerintahan yang memungkinkan Indonesia, menurut Soekarno, lebih mampu menangani kesulitan-kesulitannya. Gagasan Soekarno tersebut terkenal dengan “Konsepsi Soekarno”, yang dikemukakan pada 21 Februari 1957. Dalam penerapannya, “Demokrasi Terpimpin” secara Idiologis berlandaskan pada Manipol-USDEK. Manipol (manifsto politik ) dilontarkan Soekarno pada hari kemerdekaan 17 Agustus 1959. Biasanya, manipol dibarengi dengan akronim USDEK sehingga menjadi Manipol-USDEK. USDEK merupakan akronim dari : UUD 1945, Sosialisme ala Indonesia, Demokrasi tepimpin, Ekonomi Terpimpin, dan kepribadian Indonesia. Urian lebih lanjut mengenai “Demokrasi Terpimpin” dan “konsepsi Soekarno”, lihat Deliar Noer, Mohammad Hatta : Biografi politik, (Jakarta : LP3ES, 1990), hlm. 486-600 kutipan dari buku Choitrotun Chisaan, hlm. 2



Suasana dipanaskan oleh berbagai gejolak dan sesumbar seolah-olah PKI unggul dimana-mana.

Tetapi PKI terbentur oleh perlawanan orang-orang Islam khususnya NU di Jawa Timur. Tak ada kiprah PKI yang tidak ditandingi oleh NU. PKI membanggakan masanya, NU pun menggerakkan jama'ahnya. PKI menggerakkan Gerwani, NU menggerakkan muslimat. PKI menjadikan Pemuda Rakyat selaku pasukan pelopor mereka, NU menjadikan Gerakan Pemuda Anshor "BANSER", PKI menggerakkan Barisan Tani Indonesia (BTI) dan NU mengaktifkan Pertanu (Pertanian NU). PKI mempunyai Sobsi, NU menggerakkan Sarbumusi (Sarekat buruh Muslimin Indonesia). PKI mendirikan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), NU mendirikan LESBUMI.<sup>12</sup>

Tulisan Goenawan Mohamad dalam sisipan Tempo 21 Mei 1988: "Peristiwa 'Manikebu': Kesusasteraan Indonesia dan Politik di tahun 1960-an" masuk dalam kategori ini, karena Goenawan berusaha menjelaskan peristiwa itu dalam kaca matanya yang sekarang, setelah lebih dari 20 tahun peristiwa

---

<sup>12</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, API Sejarah ke-2, (Bandung, Salamadani, 2010), hlm. 407. dalam tuturan Saefuddin Zuhri bahwasanya pada tahun 1960-an PKI sedang meningkat kejayaannya, terutama di kota Surabaya. Hari-hari diwarnai oleh bendera palu arit dalam warna merah membara. Suasana dipanaskan oleh berbagai gejolak dan sesumbar seolah-olah PKI unggul dimana-mana. Kemudian aksi respon perlawanan Nahdhotul Ulama demikian intensifnya hingga sering mendapatkan peringatan fihak yang berkuasa. Namun dikalangan Nahdhotul Ulama lebih mengobarkan semangat perlawanan sebagai kelanjutan dari perlawanannya terhadap aksi PKI dengan pemberontakan Madiunya ditahun 1948.

itu. Hal yang sama juga dilakukan Joebaar Ajoeb, 1990, Mocopat Kebudayaan Indonesia, Jakarta, tidak diterbitkan.<sup>13</sup>

Lesbumi didirikan bukan hanya semata untuk menandingi keberingasan Lekara (PKI), tetapi juga sebagai penanda kemodernisasi di kalangan NU, selain itu pula manfaat untuk dakwah dalam bidang seni yang pernah dilakukan oleh wali 9 menyisipkan ajaran-ajaran agama lewat seni yang kemudian diadopsi oleh kalangan NU yang notabene “traditionalis”, sebagai lembaga kesenian dan kebudayaan yang berada di bawah naungan NU, Lesbumi telah memberi sumbangan besar terhadap tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Indonesia terkubur dalam ingatan yang terlupakan.

Dari uraian diatas maka penulis ingin meneliti peristiwa-peristiwa pada kurun 1950-1965 khususnya dalam munculnya perdebatan seni dan budaya Lesbumi dan Lekra yang berujung pada peristiwa besar yakni pemberontakan atau penghianatan G. 30 S PKI/Gestapu/ Gastok terhadap agama dan Tuhan.

---

<sup>13</sup> Alexander Supartono, Lekra vs Manikebu : Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965, (Jakarta : STF Driyarkara, 2000). Skripsi dipublikasikan dalam situs internet : <http://www.geocities.com/edychahy/marxist/lekra/index.html>

**B. Rumusan Masalah :**

1. Apa yang melatar belakangi berdirinya LESBUMI,(Lembaga Seniman Budajawan Muslimin Indonesia) ?
2. Bagaimana kegiatan Lekra dan Lesbumi tahun 1950-1965 ?
3. Bagaimana respon Lesbumi terhadap Lekra ?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui latar belakang berdirinya LESBUMI,(Lembaga Seniman Budajawan Muslimin Indonesia)
2. Mengetahui kegiatan Lekra dan Lesbumi antara tahun 1950-1965
3. Mengetahui respon Lesbumi terhadap Lekra

**D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah pengetahuan kita tentang Sejarah Nasional bangsa Indonesia pada tahun pasca kolonial 1950-1965-an khususnya tentang LESBUMI.
  - b. Untuk menjadi bahan teoritis guna kepentingan penulisan karya ilmiah yang berbentuk skripsi.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi akademisi  
Sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran bagi Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel terutama prodi Sejarah dan Peradaban Islam yang merupakan

lembaga tinggi formal dalam mempersiapkan mahasiswanya sebagai calon profesional dalam kajian Sejarah dan Peradaban Islam di masyarakat akan datang.

b. Bagi masyarakat

Sebagai tambahan wawasan bagi masyarakat pada umumnya dan bagi anak didik bangsa agar mengetahui sejarah bangsa Indonesia pada khususnya tentang makna fenomena yang terjadi pada tahun pasca kolonial Sejarah Nasional bangsa Indonesia pada tahun pasca kolonial 1950-1965-an khususnya tentang LESBUMI.

c. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti tentang Sejarah Indonesia dan untuk memenuhi tugas perkuliahan. Yang dapat dijadikan bahan atau pertimbangan bagi peneliti dan penyusunan karya ilmiah selanjutnya yang ada hubungannya dengan masalah ini khususnya dalam hal LESBUMI

## **E. Pendekatan dan Kerangka Teori**

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan sejarah dan politik. Pendekatan sejarah yang di dalamnya terdapat eksplanasi kritis dan kedalaman pengetahuan tentang “bagaimana” dan “mengapa” peristiwa-peristiwa masa lampau bisa terjadi. Sehingga nantinya akan di dapat fakta-fakta sejarah tentang peran Lesbumi dalam menandingi gerakan-gerakan PKI khususnya seni dan budaya.

NU adalah salah satu organisasi Islam yang sangat besar di Indonesia, dari mulai berdirinya sampe sekarag, NU selalu mengawal jalanya pemerintahan, begitu juga memperjuangkan bangsa Indonesia salah satunya adalah pendirian Lesbumi. Lesbumi berdiri karena merasa gerah terhadap gerakan Lekra, karena kedekatannya dengan PKI. Maka dari situ digunakan penggambaran tentang peristiwa-peristiwa yang terkait yang tentu didalamnya akan mengungkapkan segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji.

Pendekatan politik berfungsi untuk mengungkapkan peristiwa politik yang terjadi pada tahun 1950-1965, khususnya yang diperjuangkan oleh kalangan NU. penelitian ini, penulis akan memaparkan bentuk usaha dan perjuangan yang dilakukan Nahdliyin dengan mendirikan Lesbumi guna mengawal gerakan-gerakan dari PKI yang semakin menjadi.<sup>14</sup>

Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan teori konflik yaitu teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.<sup>15</sup> Keberadaan awal teori ini berasal dari teori

---

<sup>14</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Jogjakarta : AR-Ruzz Media Group, 2007), hlm. 24-25

<sup>15</sup>. Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007). 54.

Marxian dan pemikiran konflik sosial dari Simmel<sup>16</sup> yang memberikan alternatif terhadap teori fungsional-struktural.

Namun teori konflik yang ditawarkan Marx, berbeda dengan teori konflik Ibn Khaldun. Dalam membangun teori konfliknya, Khaldun menyebutkan tiga pilar utama yang menentukan keadaan sosial. *Pertama*, watak psikologis yang merupakan dasar sentimen dan ide yang membangun hubungan sosial di antara berbagai kelompok manusia (keluarga suku dan lainnya). *Kedua*, fenomena politik yaitu berhubungan dengan perjuangan memperebutkan kekuasaan dan kedaulatan yang melahirkan imperium, dinasti dan Negara. *Ketiga*, fenomena ekonomi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, baik pada tingkat individu, keluarga, masyarakat maupun Negara.<sup>17</sup>

Sebagaimana yang akan penulis teliti dalam skripsi ini, mengenai Respon Lesbumi NU terhadap Lekra PKI, dari paparan sebelumnya setelah diterbitkannya Surat Kepercayaan Gelanggang, Surat Gelanggang dan Manifest kebudayaan muncul polemik perdebatan kebudayaan, antara Lekra PKI, Lesbumi NU, dan LKN PNI. Untuk mengungkapkan dan mengetahui Lesbumi dalam menandingi Lekra, maka dengan teori konflik Ibn Khaldun

---

<sup>16</sup>. Gorge Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* ( Jakarta: Kencana, 2004). 153. Diterjemahkan dari *Modern Sociological Theory* oleh Alimandan.

<sup>17</sup>. Hakimul Ikhwan Afandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 80.

diharapkan dapat digunakan sebagai sarana analisis mendalam terhadap konflik oleh kedua lembaga ini, untuk mengetahui, bagaimana pengaruh sosio-politik, sosio-ekonomi. Selanjutnya penulis akan membandingkan gerakan dari Lesbumi dalam menandingi Lekra.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Telah ada penelitian terdahulu yang membahas mengenai Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI), antara lain:

1. Tesis : “Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia(LESBUMI), strategi politik kebudayaan”. Penulis: Choirotun Chisaan
2. Skripsi : “Lekra vs Menikebu : Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965”. Penulis: Alexander Supartono.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ilmiah, metode mempunyai peran yang sangat penting. Menurut Louis Gottscalk, sejarah adaah proses penyajian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis. Hasil rekonstruksi masa lampau berdasarkan atas dua fakta yang diperoleh, bentuk proses ini disebut historiografi.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Kuntowidjoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta:), 89.

Metode yang dipakai dalam membuktikan perdebatan tersebut adalah studi kepustakaan dan historis kritis. Studi kepustakaan dilakukan pertamanya untuk mendapatkan perdebatan kebudayaan di atas, kemudian untuk menelusuri bahan-bahan tertulis produksi kebudayaan pada periode 1950-1965 yang menyertai perdebatan kebudayaan tertulis. Studi kepustakaan juga dilakukan untuk mengumpulkan studi-studi lain yang sedikit banyak membahas tema yang sama sebagai bahan perbandingan. Selanjutnya dilakukan pengkajian historis kritis terhadap bahan-bahan tersebut. Metode pengkajian ini dipilih agar paparan dalam skripsi ini tidak melulu deskriptif-kronologis, melainkan secara kritis membandingkan dan menganalisa perdebatan kebudayaan dan melihat perkembangannya dalam konteks historisnya.

Pada penelitian ini dilakukan empat tahap yaitu:

### **1. Heuristik**

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber tertulis baik sumber primer maupun sumber sekunder yang sesuai dengan topik atau permasalahan dalam penelitian yang berjudul “Respon Lesbumi Terhadap Gerakan Lekra Tahun 1950-1965 ”.

Pada penelitian ini sumber Sejarah yang digunakan adalah:

#### **a. Sumber Primer**



Dalam Penelitian ini sumber yang digunakan adalah arsip Anggaran Dasar Tahun 1926 dan 1952 yang disitu terdapat dasar-dasar organisasi NU ini didirikan dan tujuan-tujuannya, kemudian Arsip pendirian LESBUMI dan AD/ART, dan Arsip Surat Gelanggang yang dari situ awal mula munculnya Organisasi-organisasi Kebudayaan di Indonesia:

- Arsip copyan Pendirian LESBUMI mengenai Susunan Pengurus Lesbumi dan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tanggal 1962
- Arsip kopian Surat Keperjajaan Gelanggang tahun 1950
- Arsip Teks Poetusan Muktamar ke-19 di Palembang
- Arsip Perundingan NU dan Masyumi
- Arsip Pernyataan Partai NU san Ormas-Ormas Partai NU

b. Sumber Sekunder

Selain sumber primer yang diperoleh dari arsip, penelitian ini juga menggunakan beberapa literatur sebagai bahan penunjang, antara lain:

- Deliar Noer “*Partai Islam di Pentas Nasional*”.
- Ajib Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*.
- Chalid Mawardi, *Practica Politica Nahdlatul Ulama Mendajung Ditengah Gelombang*.
- Tesis Glorya Truly Estrelita, *Penyebaran Hate Crime Oleh Negara Terhadap Lekra*.

## 2. Kritik

Dari data yang terkumpul dalam tahap heuristic diuji kembali kebenarannya melalui kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini keabsahan sumber tentang keasliannya (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kasahihannya (kreadibilitasnya) ditelusuri lewat kritik intern.<sup>19</sup>

## 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah . Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.<sup>20</sup>

## 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah yakni usaha untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh dan komunikatif. Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah laporan penelitian yang berjudul “Respon Lesbumi terhadap gerakan Lekra pada tahun 1950-1965”.

---

<sup>19</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 58.

<sup>20</sup> Ibid, 64.

## **H. Sistematika Penulisan**

Penyajian penelitian ini mempunyai tiga bagian: Pengantar, Hasil Penelitian, dan Simpulan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, tiap bab. Pembagian ini didasarkan atas pertimbangan adanya permasalahan-permasalahan yang perlu diklasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda.

Adapun sistematika pembahasan secara terperinci yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

**BAB I:** Dalam bab ini dipaparkan tentang pendahuluan.

- A. Latar belakang
- B. Rumusan masalah
- C. Tujuan penelitian
- D. Manfaat penelitian
- E. Pendekatan dan kerangka teori
- F. Penelitian terdahulu
- G. Metode penelitian
- H. Sistematika penulisan.

**BAB II:** Pada bab kedua ini dipaparkan pokok bahasan yang menyangkut

- A. sejarah berdirinya Lesbumi.
- B. Biografi tiga pendiri Lesbumi

**BAB III:** Dalam bab ini dipaparkan tentang Lekra dalam Perpolitikan Indonesia 1950-1965.

- A. Kegiatan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) PKI
- B. Kegiatan Lesbumi (Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia) NU

**BAB IV:** Pada bab ini pembahasan terhadap Dinamika Kebudayaan antara Lesbumi dengan Lekra.

- A. Peristiwa yang terjadi pada kurun waktu 1950-1965
- B. Respon Lesbumi terhadap Lekra.

**BAB V :** Penutup dalam bab ini berisi (kesimpulan, ketrbatasan studi, dan saran/rekomendasi).